

UPACARA TABUIK DI PARIAMAN: PARADIGMA DEKONSTRUKSI WACANA ESTETIKA POSTMODERNISME

A. PENDAHULUAN

Sebagai daerah *rantau*, di Pariman terdapat berbagai jenis *kesenian anak nagari* dan keberadaannya dalam '*masyarakat adat*' diakui sebagai *permainan anak nagari*. Kondisi masing-masing kesenian tersebut sangat bervariasi, yaitu ada yang hidup, berkembang, dan berdampingan dengan komunitas masyarakatnya, di samping ada juga yang telah berubah sesuai dengan globalisasi massa dan efisiensi pendukungnya. Salah satu jenis *permainan anak nagari* tersebut adalah upacara *tabuik*, berbentuk *rites*, mengenang sahidnya Imam Husein Bin Ali Abi Thalib di tawan oleh tentara Yazid Bin Muawiyah di Padang Karbala. Keberadaannya sekarang dapat dilihat dari eksistensinya di tengah-tengah masyarakat telah terkontaminasi oleh desakan otonomi daerah, desakan pariwisata, dan otoriter pemerintahan terhadap pertunjukan upacara *tabuik*. Secara historis upacara ini erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, khususnya Islam Syi'ah di Pariaman.

Pada mulanya upacara *tabuik* merupakan upacara suci bagi para kaum Syi'ah yang berada di pantai barat Sumatera Barat umumnya atau di Pariaman khususnya. Upacara ini dilaksanakan sekali dalam satu tahun, setiap tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam dihitung berdasarkan tahun Hijiriah. Keberadaannya diakui sebagai *upacara anak nagari* serta dilindungi oleh *adat Minangkabau*.

Setelah masuk paham postkolonialisme, pemikiran modernisme, dan eksperimentasi hegemoni memasuki substansial bentuk-bentuk artistik ideologi estetika moderat dominan dilakukan secara sporadis terhadap kelompok estetika tradisional yang orientasinya jelak-bagus, kaya-miskin, pusat-daerah, seni kraton-seni pesisir, dan Barat-Timur, seperti realisme yang sebagian besar merupakan penemuan bentuk-bentuk hegemoni Barat. Selain memiliki estetika model-model kultural yang berbeda, bentuk-bentuk kebudayaan tersebut secara radikal

mengacaukan asumsi-asumsi umum estetika suatu etnis, termasuk kebudayaan Indonesia yang multikultural, multietnis, dan multibahasa. Di sinilah estetika postmodernisme sebenarnya menuntut bahwa kebudayaan dan estetika bukanlah hanya satu di antara sekian banyak cara guna memahami realitas dan mengorganisasi berbagai representasi yang berbeda-beda dalam kesenian dan praktik sosial lainnya, melakukan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kanter hegemonik (*counter hegemonic*) atau dekonstruksi terhadap perlakuan sistem penguasaan hegemoni tersebut.

Keterbukaan kebudayaan pluralistik mengilhami adanya kecenderungan budaya atas nilai-nilai atau norma-norma, sehingga nilai-nilai kekhasan (*ideografis*) setiap etnis, kelompok masyarakat, bahkan individu akan selalu muncul sebagai akibat proses penyerapan nilai, lingkungan, pengetahuan dasar, dan pandangan dunia setiap kelompok individu tersebut berbeda-beda. Oleh karena itu, ruang pribadi atau *critical distance* ini harus selalu dipahami dalam konteks nilai-nilai kultural yang bersifat *ideografis* untuk setiap etnis dalam suatu suku bangsa, kelompok masyarakat, bahkan suatu individu agar tidak terjebak dengan masalah narasi budaya modernitas (Santoso, 2003: 10).

Pemahaman nilai-nilai dan norma-norma kultural yang bersifat dinamis yang *nomotetis* dan sekaligus *ideografis*, penting agar tidak terperangkap pada analisis dan interpretasi yang sempit dan kaku, seperti yang pernah disarankan oleh Jacques Derrida dengan proyek dekonstruksinya. Begitu juga hubungan nilai kultural dan proses sosial dalam upacara *tabuik* di Pariaman yang merupakan suatu interaksi antar anggota masyarakat baik yang bersifat verbal maupun non verbal dalam upacara tersebut.

Nilai dan norma kultural yang terkandung dalam upacara *tabuik* di Pariaman yang merupakan suatu proses sosial akan terlihat melalui fungsi sosial dan tata cara proses sosial, seperti bentuk kasus *musyawarah nagari* yang mempunyai fungsi sosial untuk mendapatkan mufakat dan penyelesaian masalah adat serta *permainan anak nagari*. Selain itu proses sosial musyawarah, juga mempunyai suatu tata cara tertentu dalam penyelenggaraannya sehingga

merupakan pengejawatahan nilai-nilai harmonis dalam berinteraksi pada masyarakat Pariaman di Sumatera Barat.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka upacara *tabuik* sebagai wacana, maka menurut Spradley (1987), Endraswara (2003), dan Kutha Ratna (2004) bahwa kehadiran pemikiran postmodernisme memberikan ketidakpuasan terhadap model penelitian budaya sebelumnya, atau perlakuan terhadap idealitas sering mengalami stagnasi dan membentuk *oposisi biner*, sehingga ada yang menang dan ada yang kalah, ada yang baik dan ada yang buruk. Teori evolusionisme, struktural fungsional, dan seterusnya mengklaim dirinya modern sehingga teori dalam ranah "*cultural studies*" kurang mewakili kebenaran budaya yang semakin kompleks. Tuntutan zaman dan selera budaya masa kini tidak mampu diwadahi oleh teori-teori modern yang agak sedikit kaku karena berada pada oposisi biner. Pandangan modernisme hampir selalu *subjec matter*, yaitu sebuah pemahaman budaya "harus ini" dan "harus itu". Artinya, keharusan semacam itu sering tidak cukup mampu melacak kebenaran fenomenal budaya yang kian berkembang dan sekadar kamufase saja.

Sebagai wilayah dekonstruksi estetis upacara *tabuik* Keesing (1999:5; dan Endraswara, (2003:123-124) menyatakan bahwa kebenaran dan keseimbangan budaya yang dimaksud Derrida merupakan suatu wacana yang hadir dan harus dibela keberadaannya di dalam peristiwa teks. Otoritas teks-teks di dalam sebuah wacana akan menentukan posisinya sebagai bentuk, fungsi dan makna pada peristiwa budaya. Di samping itu teks-teks yang tersusun di dalam upacara *tabuik* adalah; (1) *upacara mengambil tanah*, (2) *upacara menebang batang pisang*, (3) *upacara ma-atam panja*, (4) *upacara ma-arak sorban*, (5) *upacara tabuik naik pangkek*, dan (6), *upacara ma-oyak tabuik*. Selanjutnya, semua teks-teks ini disebut juga "wacana" atau "bacaan upacara *tabuik*". Konstruksi bangunan wacana atau bacaan upacara *tabuik* tersebut akan didekonstruksi atau "dibongkar" melalui proses dekonstruksi Derrida yang membebaskan *logosentris*-nya dari peristiwa ke dalam sebuah fakta budaya dengan menonjolkan substansial dan kesadaran wacana (Greg, 2002:157). Hal ini diperkirakan akan dapat membaca

estetika *postmodernisme* Indonesia yang multikultural dengan menunjukkan gaya dan entitas estetika yang daerah-daerahnya multi kultural.

Penelitian ini akan dijelaskan dengan *dekonstruksionisme* bentuk, fungsi dan makna yang sesuai dengan *cultural studies*. Pandangan kebudayaan postmodernisme tentang idealitas dan nilai teks, estetika, dan upacara *tabuik* di Pariaman Sumatera Barat merupakan semangat zaman (*zeitgeist*) yang berlaku universal dan menimbulkan permasalahan epistemologi tentang estetika. Tentu saja hal ini disebabkan oleh perkembangan postmodernisme itu sendiri yaitu diwarnai oleh fragmentasi kebudayaan, segmentasi kelompok-kelompok sosial, dan kemajemukan gaya etnis yang menyertainya. Masalahnya, nilai-nilai formal dan fungsional tidak lagi menjadi kandungan isi utama, sehingga kajian postmodernisme membuka pintu lebar-lebar berintegrasi dan “bersimpangsiuran” berbagai gaya estetis dari berbagai seniman, periode, kebudayaan bahkan yang bersifat kontradiktif sekalipun membentuk kontur-kontur gaya yang bersifat sinkretik, elektrik, atau hibrik (Piliang, 2003:201). Dengan demikian, nyatalah bahwa pendekatan postmodernis terhadap bentuk, fungsi dan makna terhadap wacana nilai estetika pada upacara *tabuik* di Pariaman pun, cenderung menekankan pada makna majemuk (*polysemy*) dan bukan makna tunggal (*monosemy*).

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimanakah bentuk upacara *tabuik*, kaitan dengan estetika budaya masyarakat di Pariaman?; b) Bagaimanakah fungsi estetika upacara *tabuik* pada masyarakat di Pariaman sekarang?; dan c) Bagaimanakah masyarakat memaknai upacara *tabuik* di Pariaman, Sumatera Barat?

Tujuan penelitian ini ada dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban dan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Di samping itu, juga bertujuan untuk mengetahui kandungan isi estetika upacara *tabuik* pada masyarakat Pariaman Sumatera Barat yang akan dijadikan cerminan dan pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada umumnya. Secara khusus

penelitian ini bertujuan untuk: a) Mengetahui bentuk pertunjukan upacara *tabuik* di Pariaman Sumatera Barat sebagai budaya masyarakat Minangkabau sekarang; b) Mengetahui fungsi estetika upacara *tabuik* dalam kehidupan sosial masyarakat Pariaman; dan c) Menjelaskan makna estetis yang terkandung dalam pertunjukan upacara *tabuik* bagi kehidupan masyarakat dikaitkan dengan agama dan adat istiadat di Minangkabau khususnya.

B. PEMBAHASAN

Sebagai *permainan anak nagari*, kesenian di Minangkabau sangat bervariasi, yaitu ada yang hidup, berkembang, dan berdampingan dengan komunitas masyarakatnya, di samping ada juga yang telah berubah sesuai dengan globalisasi massa dan efisiensi pendukungnya. Salah satu adalah upacara *tabuik*, berbentuk *rites*, mengenang sahidnya Imam Husein Bin Ali Abi Thalib di tawan oleh tentara Yazid Bin Muawiyah di Padang Karbala. Sekarang, eksistensinya di tengah-tengah masyarakat telah terkontaminasi dan terganggu oleh desakan otonomi daerah, pariwisata, dan otoriter pemerintahan. Jauh dari kondisi sekarang ini, secara historis upacara ini erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, khususnya Islam Syi'ah di Pariaman. Di samping itu, upacara *tabuik* merupakan upacara suci bagi para kaum Syi'ah yang berada di pantai barat Sumatera Barat umumnya atau di Pariaman khususnya. Upacara ini dilaksanakan sekali dalam satu tahun, setiap tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam dihitung berdasarkan tahun Hijiriah. Keberadaannya diakui sebagai *upacara anak nagari* serta dilindungi oleh *adat Minangkabau*.

Indikasi dan kapabilitas pemikiran modernisme, dan eksperimentasi hegemoni terhadap upacara *tabuik* memasuki substansial bentuk-bentuk artistik ideologi, estetika moderat, dominan dilakukan secara sporadis terhadap kelompok estetika tradisional yang orientasinya jelek-bagus, kaya-miskin, pusat-daerah, seni kraton-seni pesisir, dan Barat-Timur, seperti realisme yang sebagian besar merupakan penemuan bentuk-bentuk hegemoni Barat. Selain memiliki estetika model-model kultural yang berbeda, bentuk-bentuk kebudayaan tersebut secara radikal mengacaukan asumsi-asumsi umum estetika suatu etnis, termasuk

kebudayaan Indonesia yang multikultural, multietnis, dan multibahasa. Di sinilah estetika postmodernisme sebenarnya menuntut bahwa kebudayaan dan estetika bukanlah hanya satu di antara sekian banyak cara guna memahami realitas dan mengorganisasi berbagai representasi yang berbeda-beda dalam kesenian dan praktik sosial lainnya, melakukan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kanter hegemonik (*counter hegemonic*) atau dekonstruksi terhadap perlakuan sistem penguasaan hegemoni tersebut.

Paham postmodernisme mendekonstruksi tentang idealitas dan nilai teks, estetika, dan upacara *tabuik* di Pariaman Sumatera Barat merupakan semangat zaman (*zeitgeist*) yang berlaku universal dan menimbulkan permasalahan epistemologi tentang estetika. Tentu saja hal ini disebabkan oleh perkembangan postmodernisme itu sendiri yaitu diwarnai oleh fragmentasi kebudayaan, segmentasi kelompok-kelompok sosial, dan kemajemukan gaya etnis yang menyertainya. Masalahnya, nilai-nilai formal dan fungsional tidak lagi menjadi kandungan isi utama, sehingga kajian postmodernisme membuka pintu lebar-lebar berintegrasi dan “bersimpangsiuran” berbagai gaya estetis dari berbagai seniman, periode, kebudayaan bahkan yang bersifat kontradiktif sekalipun membentuk kontur-kontur gaya yang bersifat sinkretik, elektrik, turbelensi, supersif, provokator, gila sekalipun, dan hibrik. Dengan demikian, nyatalah bahwa pendekatan postmodernis terhadap bentuk, fungsi dan makna terhadap wacana nilai estetika pada upacara *tabuik* di Pariaman pun, cenderung menekankan pada makna majemuk (*polysemy*) dan bukan makna tunggal (*monosemy*).

Hal ini, diyakini juga bahwa upacara *tabuik* selalu memuat sifat-sifat dan makna yang berakar pada konteks sosio-kultural, dan tentunya upacara *tabuik* ini akan dapat ditafsirkan berbeda-beda dalam tempat dan waktu yang berlainan. Memahami makna estetika upacara *tabuik* di Pariaman, maka penjelajahan esensial makna upacara *tabuik* akan dijelaskan dengan mendekonstruksi makna wacana. Tendensi pencarian dan penjelajahan makna upacara *tabuik* dengan dekonstruksi atau membongkar bertujuan untuk mencari nilai-nilai universal, sesuai dengan ideologi budaya postmodernisme adalah keragaman, *oposisi biner*, dan “*counter kemapanan*”, dalam implementasi yang sangat luas meliputi

berbagai persoalan. Kerangka budaya dari keragaman tersebut adalah menghempaskan yang monolitik dan homogen atas perbedaan (*difference*), keanekaragaman, dan heterogenitas.

Diilhami penelitian terdahulu, Khanizar (1995) berjudul “Musik Tabuik dalam Upacara Tabuik sebagai Upacara kaum Syi'ah di Pantai Barat Sumatera Barat”, *skripsi* Sarjana (S1) etnomusikologi pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini menjelaskan secara deskriptif tentang pelaksanaan upacara *tabuik* di Pantai Barat Sumatera Barat. Di samping itu, skripsi ini dipandang belum lengkap karena masih pada tataran deskriptif karena belum menggunakan konsep, kerangka teori untuk menjelaskan objek penelitian. Berdasarkan kekurangan-kekurangan skripsi maka dikembangkan menjadi judul “Upacara Tabuik Di Pariaman, Sumatera Barat: Analisis melalui Teori Dekonstruksi, dan Wacana Estetika Postmodernisme”. Adapun pustaka yang dirujuk dan akan dijadikan kredibilitas sebagai dasar untuk penjelasan penelitian ini. Kris Budiman (2004) dalam *Jejaringan Tanda-tanda, Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*. Dalam buku ini Budiman menjelaskan sisi budaya dari *langue* dan *parole*; *langue* merupakan sistem dan intuisi, sedangkan *parole* pada hakikatnya merupakan tindakan individual yang menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Berbeda dengan Budiman (2004), penelitian ini akan menggunakan konstruksi teks dalam wacana estetika budaya upacara *tabuik* di Pariaman di luar persoalan bahasa. Artinya, konsep *parole* dan *langue* akan berbeda, sangat penting dan pantas dipergunakan di luar persoalan *linguistik* (bahasa), tetapi pantas dan relevan juga digunakan untuk menjelaskan persoalan budaya.

Sedangkan untuk menjelaskan wacana dekonstruksi konsep Jacques Derrida, sekurangnya ada dua buku yang sangat relevan dan pantas untuk dikemukakan, yakni *Membaca Pemikiran Jacques Derrida* yang ditulis oleh Gayatri Chakravorty Spivak (2003). Kemudian, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* yang ditulis oleh Christopher Norris (2003). Berdasarkan Norris (2003) dan Spivak (2003) upacara *tabuik* dapat dilacak esistensi estetikanya melalui metode pembacaan dekonstruktif, bahwa pembacaan terhadap wacana

estetika dalam upacara *tabuik* sesungguhnya adalah tulisan seperti yang dinyatakan oleh Jacques Derrida.

Yasraf Amir Piliang Piliang menulis wacana estetika postmodernisme dalam beberapa tulisannya, antaranya, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (2003). *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. 2004a. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. 2004b. Maka untuk itu penting penelitian ini lebih mengarah kepada bentuk penelitian dekonstruksi wacana estetika upacara *tabuik* sebagai kesenian *anak nagari* dalam arti seni pertunjukan yang seluas-luasnya dengan mengutamakan kearifan lokal.

Berdasarkan informasi, laporan penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan upacara *tabuik* di Pariaman Sumatera Barat tidak ada ditemui judul penelitian/tulisan yang sama dengan penelitian ini. Dengan demikian, maka penelitian tentang “Upacara Tabuik di Pariaman, Sumatera Barat: Analisis melalui Teori Dekonstruksi, dan Wacana Estetika Postmodernisme”, belum pernah dilaksanakan sehingga dirasakan otentik untuk kepentingan penelitian penyusunan tesis ini.

Fokus kajian ini adalah wacana idealitas estetika upacara *tabuik* di Pariaman, Sumatera Barat. Wacana merupakan suatu kesadaran terhadap nilai tradisonal. Pembahasan penelitian ini akan menggunakan dua teori besar yaitu teori dekonstruksi postmodernisme Jacques Derrida dan teori (post)semiotika Roland Barthes. Di samping itu, penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan dengan paradigma baru ilmu pengetahuan, yakni *cultural studies*. Artinya, penelitian ini bukan hanya menjelaskan upacara *tabuik* dalam “estetika telanjang” tentang ontologi yang sesungguhnya, konservatif, positivistik, formalis, melainkan sebuah bentuk penelitian yang dikemas—secara epistemologis—ke dalam bentuk wacana estetika postmodernisme. Sangat disadari, bahwa kajian tentang wacana dan teks adalah lahan penelitian linguistik, tetapi dalam hal ini dikembangkan untuk menjelaskan peristiwa budaya dan kesenian. Sehingga, metode dekonstruksi wacana estetika postmodernisme dalam fenomena kehadiran upacara *tabuik* dapat disejajarkan dengan konstruksi teks-teks.

Sebenarnya dengan menggunakan teori dekonstruksi postmodernisme dalam menganalisis upacara *tabuik* di Pariaman, Sumatera Barat sangat tepat, tidak saja meretas dan mengakui pluralitas budaya sebagai keniscayaan realitas, dan meng-*counter* nuansa dominasi subjek terhadap objek, tetapi jauh dari itu, akan mampu merefleksikan kanon-kanon budaya tradisi untuk mencapai keseimbangan dan pluralitas itu sendiri, sehingga dirasakan bebas dari makna *monosemy*.

Bentuk konstruksi teks upacara *tabuik* Pariaman, merupakan bentuk ketidakmampuan modernisme dalam menanggulangi ketidakpuasan masyarakat yang termajinkan. Hal ini dirasakan oleh masyarakat akademisi dan profesional di bidang kajiannya, seperti, masalah sosial, politik, ekonomi, seni, dan kebudayaan, pada umumnya. Kegagalan atas ketidakpuasan tersebut paling sedikit meliputi lima aspek, yaitu; (1) kegagalan dalam mewujudkan perbaikan dalam berbagai bidang, (2) modernisme gagal dalam melepaskan diri dari kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas, misalnya penggunaan referensi yang mendahului penelitian, (3) dalam perkembangan teori modern sering terjadi kontradiksi antara teori dan fakta, (4) ilmu pengetahuan modernisme ternyata tidak mampu menanggulangi kemiskinan, pengangguran, dan kerusakan lingkungan yang diakibat oleh kemajuan teknologi, (5) ilmu pengetahuan modern terlalu menekankan pada dimensi fisik, dan mengabaikan dimensi mitis dan metafisika yang lain.

Di samping itu, fenomena tentang “kesenian” adalah peristiwa dalam wacana upacara *tabuik* Pariaman, Sumatera Barat. Kemudian, permasalahannya dipahami sebagai suatu peristiwa upacara, akan dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat pendukungnya dan memberikan kepuasan bagi suatu kelompok masyarakat, untuk memenuhi fungsi serta tugasnya dalam struktur masyarakat. Adapun dekonstruksi fungsi wacana tersebut terdiri dari, (1) Fungsi Instruksi, Pengokohan Sistem Sosial dan penundaan Propaganda, (2) fungsi keyakinan dan kesadaran rasionalitas humanistik, (3) fungsi kehadiran mitos untuk penyatuan ambivalensi, (4) fungsi pengembangan ideologi, dan penyingkapan kode estetik,

(5) fungsi identifikasi peristiwa dan pernyataan wacana estetika postmodernisme, dan (6) fungsi pensucian dan pernyataan estetis kosmologi masyarakat.

Ada pun makna wacana yang didekonstruksi dari konstruksi teks-teks wacana *tabuik* terdiri dari, (1) Makna *differãnce*: menunda kehadiran makna sebelum lahirnya makna baru, (2) Makna *signification*: membaca gejala retaknya tanda dan runtuhnya makna, (3) Makna *logosentrisme*: kritik terhadap pusat dan dekonstruksi suatu penyelesaian, (4) Makna sakralitas dan penciptaan ruang desakralitas, (5) Makna “Pariaman=beri aman” etika merantau, membentuk diri, membangun kampung halaman

Bentuk yang dihadirkan dalam wacana upacara *tabuik* adalah berkaitan dengan realitas kekinian dan dapat didudukkan sebagai fakta estetika budaya Minangkabau, selama ini eksistensinya tidak terjamah, terpingirkan, cenderung berpaham atas estetika orientalisme. *Follow-up* dekonstruksi estetika postmodernisme terhadap kajian pertunjukan upacara *tabuik*, harus diposisikan sebagai rangkaian teks-teks yang berurutan sesuai dengan ideologi dan nilai wacana.

Dekonstruksi wacana estetika di sini akan menunjuk pada salah satu bidang, untuk mempertahankan keutuhan, kekuatan yang berjalan secara terus-menerus dalam eksistensi dan pola kehidupan masyarakat. Refleksi jejak postmodernisme bertujuan untuk mengetahui tentang apa yang diaplikasikan dan dioperasikan ke dalam wacana dekonstruksi. Oleh karena itu, seorang dekonstruksionis mempunyai sudut pandang dan tafsiran yang berbeda dengan peneliti lainnya tergantung dari mana dekonstruksionis tersebut memulainya. ...asal jangan naik jalan, dan ngomongnya melebihi dari yang naik dari terminal.

C. SIMPULAN

Maka, sebagai jawaban atas permasalahan pada penelitian ini, ada beberapa hal penting dari jawaban masalah yang disimpulkan, dan perlu dipikirkan bersamaan dengan eksistensi *postmodernisme* dalam dunia akademisi.

1. Bentuk konstruksi teks upacara *tabuik* Pariaman, merupakan bentuk ketidakmampuan modernisme dalam menanggulangi ketidakpuasan

masyarakat yang termajinalkan. Hal ini dirasakan oleh masyarakat akademisi dan profesional di bidang kajiannya, seperti, masalah sosial, politik, ekonomi, seni, dan kebudayaan, pada umumnya. Kegagalan atas ketidakpuasan tersebut paling sedikit meliputi lima aspek, yaitu; (1) kegagalan dalam mewujudkan perbaikan dalam berbagai bidang, (2) modernisme gagal dalam melepaskan diri dari kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas, misalnya penggunaan referensi yang mendahului penelitian, (3) dalam perkembangan teori modern sering terjadi kontradiksi antara teori dan fakta, (4) ilmu pengetahuan modernisme ternyata tidak mampu menanggulangi kemiskinan, pengangguran, dan kerusakan lingkungan yang diakibat oleh kemajuan teknologi, (5) ilmu pengetahuan modern terlalu menekankan pada dimensi fisik, dan mengabaikan dimensi mitis dan metafisika yang lain.

2. Di samping itu, fenomena tentang “kesenian” adalah peristiwa dalam wacana upacara *tabuik* Pariaman, Sumatera Barat. Kemudian, permasalahannya dipahami sebagai suatu peristiwa upacara, akan dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat pendukungnya dan memberikan kepuasan bagi suatu kelompok masyarakat, untuk memenuhi fungsi serta tugasnya dalam struktur masyarakat. Adapun dekonstruksi fungsi wacana tersebut terdiri dari, (1) Fungsi Instruksi, Pengokohan Sistem Sosial dan penundaan Propaganda, (2) fungsi keyakinan dan kesadaran rasionalitas humanistik, (3) fungsi kehadiran mitos untuk penyatuan ambivalensi, (4) fungsi pengembangan ideologi, dan penyingkapan kode estetik, (5) fungsi identifikasi peristiwa dan pernyataan wacana estetika postmodernisme, dan (6) fungsi pensucian dan pernyataan estetis kosmologi masyarakat.

Hal ini sama dengan pandangan kebudayaan postmodernisme tentang idealitas dan nilai teks, estetika, dan upacara *tabuik* di Pariaman Sumatera Barat merupakan semangat zaman (*zeitgeist*) yang berlaku universal dan menimbulkan permasalahan epistemologi tentang estetika. Tentu saja hal ini disebabkan oleh perkembangan postmodernisme itu sendiri yaitu diwarnai oleh fragmentasi kebudayaan, segmentasi kelompok-kelompok sosial, dan kemajemukan gaya etnis yang menyertainya. Masalahnya, nilai-nilai formal

dan fungsional tidak lagi menjadi kandungan isi utama, sehingga kajian postmodernisme membuka pintu lebar-lebar berintegrasi dan “bersimpangsiuran” berbagai gaya estetis dari berbagai seniman, periode, kebudayaan bahkan yang bersifat kontradiktif sekalipun membentuk kontur-kontur gaya yang bersifat sinkretik, elektrik, atau hibrik. Dengan demikian, nyatalah bahwa pendekatan postmodernis terhadap bentuk, fungsi dan makna terhadap wacana nilai estetika pada upacara *tabuik* di Pariaman pun, cenderung menekankan pada makna majemuk (*polysemy*) dan bukan makna tunggal (*monosemy*).

3. Kaum postmodernisme juga meyakini bahwa masyarakat atau peneliti tidak mungkin memahami sebuah karya seni (upacara *tabuik*), jika sama sekali tidak memiliki informasi aksiologis. Hal ini, diyakini juga bahwa upacara *tabuik* selalu memuat sifat-sifat dan makna yang berakar pada konteks sosio-kultural, dan tentunya upacara *tabuik* ini akan dapat ditafsirkan berbeda-beda dalam tempat dan waktu yang berlainan. Memahami makna estetika upacara *tabuik* di Pariaman, maka penjelajahan esensial makna upacara *tabuik* akan dijelaskan dengan mendekonstruksi makna wacana. Tendensi pencarian dan penjelajahan makna upacara *tabuik* dengan dekonstruksi atau membongkar bertujuan untuk mencari nilai-nilai universal, sesuai dengan ideologi budaya postmodernisme adalah keragaman, *oposisi biner*, dan “*counter kemapanan*”, dalam implementasi yang sangat luas meliputi berbagai persoalan. Kerangka budaya dari keragaman tersebut adalah menghempaskan yang monolitik dan homogen atas perbedaan (*difference*), keanekaragaman, dan heterogenitas. Ada pun makna wacana yang didekonstruksi dari konstruksi teks-teks wacana *tabuik* terdiri dari, (1) Makna *differãnce*: menunda kehadiran makna sebelum lahirnya makna baru, (2) Makna *signification*: membaca gejala retaknya tanda dan runtuhnya makna, (3) Makna *logosentrisme*: kritik terhadap pusat dan dekonstruksi suatu penyelesaian, (4) Makna sakralitas dan penciptaan ruang desakralitas, (5) Makna “Pariaman=beri aman” etika merantau, membentuk diri, membangun kampung halaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Lois. 2005. *Tentang Ideologi: Marxisme Struktural, Psikoanalisis, Cultural Studies*. (Penerjemah Olsy Vinoli Arnof). Yogyakarta: Jalasutra.
- Agger, Ben, 2003. *Teori-teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya; Mazhab Frankfurt, Karl Marx, Cultural Studies, Teori Feminis, Derrida Postmodernitas* (penerjemah Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Ahmed, Akbar S. 2002. *Rekonstruksi sejarah Islam di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban*. (penerjemah Amru Nst.). Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.
- Anderson, Perry. 2004. *Asal-usul Postmodernitas. (The Origins of Postmodernity)*. (penerjemah Robby A. Abror). Yogyakarta: Insight Reference.
- Aminuddin, dkk. 2002. *Analisis Wacana dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanal.
- Asyhadie, Nuruddin. 2004. *Hampiran Hamparan Gramatologi Derrida*. Yogyakarta: LkiS.
- Ashcroft, Bill dan Gareth Griffiths dan Helen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa Teori dan Praktek Sastra Postkolonial* (penerjemah Fati Suwandi dkk.). Yogyakarta: Qalam.
- Arivia, Gadis. 2004. "Derrida didekonstruksi pada Usia 74 tahun", Artikel *Kompas* Minggu 17 Oktober 2004.
- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Best, Steven dan Douglas Kellner. 2003. *Teori Postmodern: Interogasi Kritis (Postmodern Theory: Critical Interogations)*. (penerjemah Indah Rohmani, dan Kumunitas Ambarawa). Malang: Boyan Publishing.
- Black, James A. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. (penerjemah E. Koswara dkk.). Bandung: Refika Aditama.
- Bleicher, Josep. 2003. *Hermeneutika Kontemporer Hermeneutik sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. (penerjemah Ahmad Norma Permata). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Budi Hardiman, Frasisco. 2003. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Budiman, Kris. 1999. *Feminografi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- 2004a, *Jejaring Tanda-Tanda Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: Indonesiatara.
- 2004b. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaney, David. 2004. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Crhistomy, Tommy. 2004. *Indonesia Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widyastra.

- Dahana, Radhar Panca. 2004. *Jejak Postmodernisme Pergulatan Kaum Intelektual Indonesia*. Yogyakarta: Bentang.
- Danujaya, Budiarto. 2004. "Obituari Jacques Derrida (1930-2004) Dekonstruksi dan Kontroversi", Artikel *Kompas* Minggu 17 Oktober 2004.
- Derrida, Jacques. 2000. *Hantu-hantunya Marx Keadaan Hutang, Karya Belangsungkawa dan Internasional Baru* (penerjemah Hartono Hadikusumo). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- 2002. *Dekonstruksi Spiritual Merayakan Dengan Wajah spritual*. (penerjemah Firmansyah Argus). Yogyakarta: Jala Sutera.
- Deleuze, Gilles dan Félix Guattari. 2004. *What is Philosophy: Reinterpretasi atas Filsafat, Sains, dan Seni*. (penerjemah Muh. Indra Purnama). Yogyakarta: Jalsutra.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. (penerjemah A. Widyamartoyo), Yogyakarta: Kanisius.
- Eco, Umberto. 2004. *Tamasya dalam Hiperealitas. (Travel in Hiper-reality)*. (penerjemah Iskandar Zulkarnain). Yogyakarta: Jalsutra.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan Menyingkap Hakikat agama*. (penerjemah Nuwanto) Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar analisis Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fadlillah, 2003. "Cultural Studies" Mazhab Bali, Suatu Pembicaraan Awal". Dalam *Iemahaman Budaya di Tengah Perubahan Suatu Cenderamata untuk Iprof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus*, I Gede Mudana (ed.). Denpasar: program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- 2003. "Dekonstruksi Narasi; Studi Kasus Novel Tambo (Sebuah Pertemuan) Karya Gus tf. Sakai". Tesis S2 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fidler, Roger. 2003. *Mediamorfosis Memahami Media Baru (Mediamorfosis: Understanding New Media)*. (penerjemah Hartono Hadikusumo). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Foucault, Michel. 2002a. *Kegilaan dan Peradaban. (Madness and Civilization)*. (penerjemah Yudi Santoso). Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- 2002b. *Power and Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahua (Power/Knowledge selected Interviews and other Writing 1972-1977)*. (penerjemah Yudi Santoso). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- 2002c. *Pengetahuan dan Metode (Aesthtics, method, and epistemology Essential Work of Foucault)*. (penerjemah Arief). Yogyakarta: Jalsutra.
- 2003d. *Kritik Wacana Bahasa (The Discourse of Language Social Science imformation)*. (penerjemah Inyik Ridwan Munzir). Yogyakarta: IRCiSoD. *Kegilaan dan peradaban (Madness and Civilization, A History of*

- Insanity in Age of Reason*). (penerjemah Yudi Santoso). Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Fromm, Erich. 1996. *Revolusi Harapan*. (penerjemah Kamdani) Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lyotard, Jean-Francois. 2004. *Ziarah Postmodernisme, Hukum, Kondisi, Peristiwa*. (penyunting M. Mufti Mubarak). Surabaya: Pustaka Eureka.
- Lomba, Ania. 2000. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. (penerjemah Hartono Hadikusumo). Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Islam dan Perubahan Sosial Budaya, Kajian islam tentang perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-husna.
- Geertz, Clifford. 1980. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- 1998. *After the fact*. Yogyakarta: LKIS.
- Giddens, Antoni. 2003. *Living in Post-Traditional Society Masyarakat Post-Tradisional*. (penerjemah Ali Noer Zaman). Yogyakarta: IRCiSoD.
- 2004a. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. (penerjemah Adi Loka Sujono). Pasuruan: Pedati.
- 2004b. *Transformation of Intimacy: Seksualitas, Cinta dan Erotisme dalam Masyarakat Modern*. (penerjemah Ridwan Nugroho). Jakarta: Pressbook.
- Grenz, Stanley J. 2001. *A Primer On Postmodernism, Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*. (penerjemah Wilson Suwanto). Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Greg, Sutomo. 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Howard Rhoda E. 2000. *Ham: Penjelajahan Dalih Relativisme Budaya*. (penerjemah Nugraha Katjasungkana). Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Halliday, M.A.K., dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks Aspek-aspek bahasa Pandangan Semiotik sosial (Language, Context, and Tex: Aspects of Language in a Social-Semantic Perspective)*, (penerjemah Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Horkheimer, Max dan Theodor W. Adorno. *Dialektika Pencerahan*. (penerjemah Ahmad Sahidah). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Irwandar. 2003. *Dekonstruksi Pemikiran Islam, Idealitas Nilai dan Realitas Empirik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. (penerjemah Ladung Simatupang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khanizar. 1995. "Musik Tabuik Dalam Upacara Tabuik Sebagai Upacara kaum Syi'ah di Pantai Barat Sumatra Barat" *Skripsi sarjana*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- 2004a. "Hampanan Jacques Derrida: Teori Postmodernisme dalam Wacana Seni pertunjukkan". Dalam *Mudra Jurnal Seni budaya*. Vol. 15 No. 2 September 2004. UPT Penerbitan. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- 2004b. "Dekonstruksi Estetika Postmodernisme: Membaca Wacana Idealitas Estetis Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat". Dalam *Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*. Vol. 3 No. 1 September 2004.

- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: suatu Perspektif Kontemporer*. (penerjemah Samuel Gunawan dan R.G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan: Teori Etika, Etika Lingkungan dan Politik Lingkungan, dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kembali ke kearifan Tradisional*. Jakarta: penerbit Buku Kompas.
- Kewuel, Hipolitus K. 2004. *Allah dalam Dunia Postmodernisme*. Malang: penerbit Dioma.
- Kirana, Nila. 2004. "Kota Pariaman". Dalam *Harian Kompas* Jakarta, Kamis 8 April. Hal. 34.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.
- Manggis, Rasyid, Dt. Rj. Penghulu. 1971. *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Padang: Sri Dharma.
- Meuraxa, Dada. 1974. *Sejarah Kebudayaan Melayu*. Medan: Firma Hasmar.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasnisn.
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi Menguak Bahasa Mitos Dalam kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Naim, Muchtar, 1984. *Merantau Pola Migrasi suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Naquib, al-attas Syed Muhammad. 1989. *Islam Dalam sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Filsafat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1984. *Alam terkembang jadi Guru*. Jakarta: Temprint.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. (penerjemah Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Ar-ruzz.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: PT. Pustaka.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999a. *Hiper-realitas kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- 1999b. *Sebuah Dunia yang Menakutkan Mesin-mesin Kekerasan Dalam Jagad Raya Chaos*. Bandung: Mizan.
- 2003a. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- 2003b. *Hiper-Moralitas Mengadili Bayang-bayang*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- 2003c. *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai.
- 2004a. *Dunia Yang Berlari Mencari "Tuhan-Tuhan" Digital*. Jakarta: Gransindo.
- 2004b. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- 2004c. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prodizi, Risieri. 2001. *Filsafat Nilai*. (penerjemah Cuk Ananta Wijiaya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Kutha I Nyoman. 2004. "Relevansi Teori-teori Postrukturalisme Dalam Memahami Karya sastra, Aspek-aspek Kebudayaan Kontemporer Pada Umumnya". *Orasi Ilmiah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sastra Pada Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar*. Sabtu 1 Mei 2004.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern* (penerjemah Muhammad Taufik). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ricoeur, Paul. 2002. *The Interpretation Theory: Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. (penerjemah Musnur Hery). Yogyakarta: IRISoD.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung. Penerbit ITB.
- Samad, Dusti. 2003. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau: Syarak mendaki, Adat Menurun*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Sango, Datoek Batuah. 1955. *Tambo Alam Minangkabau, Jaitu Asal-usul Minangkabau Segala Peraturan, Adat dan Undang-undang, Hukum, Segala Negeri jang Masuk Daerah Minangkabau*. (tjetakan ke III). Payakumbuh: Pertjetakan Limbago.
- Santoso, Riyadi, 2003. *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Santoso, Listiyono dan Sunardi (dkk.). 2002 *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Shadra, Mulla. 2004. *Kearifan Puncak (Hikmal al-Arsyiah)*. (penerjemah Dimitri Mahayana). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Spradley P. James. (1987). *Metode Etnogafi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sugiarto, I. Bambang. 2001. *Postmodernisme; Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sim, Stuart. 2001. *Lyotard dan Nirmanusia. (Lyotard and the Inhuman)*. (penerjemah Sigit Djatmiko). Yogyakarta: Jendela.
- . 2002. *Derrida dan Akhir sejarah (Derrida and the End of History)*. (penerjemah Sigit Djatmiko). Yogakarta: Jendela.
- Spivak, Gayatri Chakravory, *Membaca Pemikiran Derida Sebuah pengantar*. (penerjemah Inyik Ridwan Muzir) Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Strinaty, Dominic. 2003. *Popular Culture*. (penerjemah Abdul Mukhid). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugandi, Yulia. 2002. *Rekontruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E., 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. (edisi Revisi). Yogyakarta: Kanisius
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Sutrisno, S.J. Mudji. Crist Verhaak SJ. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Jakarta: Kanisius.
- Sutrisno, S.J. Mudji. 1999. *Kisi-kisi Estetika*. Jakarta: Kanisius.

- Tester, Keith. 2003. *Media, Budaya, dan Moralitas (Media, Culture and Morality)*. (penerjemah Muhammad Syukri). Yogyakarta: Juxtapose dan Kreasi Wacana.
- Thompson, John B. 2003. *Analisis Ideologi Kritik wacana Ideologi-ideologi Dunia*. (penerjemah Haqqul Yakin). Yogyakarta: IRCISoD.
- 2004. *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*. (penerjemah Haqqul Yakin). Yogyakarta: IRCISoD.
- Turner, Bryan, 2003. *Teori-teori Sosial Modernitas dan Postmodernitas*. (penerjemah Imam Baehaqi dan Baidlowi). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Thabathaba'i, Allamah M.H., 1989. *Islam Syi'ah Asal Usul dan Perkembangannya*. Jakarta: Temprint.
- Umar, Yunus. 1987. "Kebudayaan Minangkabau". dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Vattimo, Gianni. 2003. *The End of Modernity: Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Posmodern (The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Post-modern Culture)*. (penerjemah Sunarwoto Dema). Yogyakarta: Sadasiva.
- Watloly, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardizal. 2002. "Tradisi Merantau Masyarakat Minangkabau dan Konflik Sosial di Daerah Tujuan; Studi kasus di Kawasan Wisata Kuta, Kabupaten Badung, Bali". Tesis Sarjana S2 Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Welly, Hanto. 1994. "Teori Fungsionalisme". Makalah disampaikan pada penataran tenaga peneliti muda. Surakarta: STSI.
- Yasin Owadally, Mohammad. 2003. *Tabut, Peti Surga dan Kisah-kisah lainnya. (Tabut, the Heavenly Ark and Other Stories)*. (penerjemah Kustadi Suhandang). Bandung: Marja`.
- Yulinis. 2002. "Estetika Baindang
- Yurnaldi. 2004. "Kota Kaya Potensi, Tetapi Pemerintahnya Lamban". Dalam *Harian Kompas* Jakarta, Kamis 8 April. Hal. 34.